# MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* TERHADAP PUBLIC SPEAKING PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 5

**Siti Khoerunisa Nurul Fadhilah, Ahmad Mulyadi Kosim, Muhyani**
MI Miftahussalam Bogor
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
*khoerunnisa.nf96@gmail.com*

**ABSTRAK**

Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Salah satunya adalah kemampuan *public speaking.* Model pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkannya yaitu model pembelajaran *two stay two stray.* Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*. Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan angket. Hasil penelitian yang didapat pada kelas eksperimen adalah data *posttest* sebesar 81,91. Pada kelas kontrol diperoleh data *posttest* sebesar 57,27. Hasil perhitungan diperoleh nilai *t* sebesar 0,290, hal ini menunjukkan Ha diterima dan Ho ditolak. Dan dari hasil perhitungan *independent samples test* didapatkan *mean difference* 24,636. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe two stay two stray* untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa.

Kata Kunci: ***Two Stay Two Stray, Public Speaking*, Matematika**.

***ABSTRACT***

*Elementary school education is held to develop attitudes, abilities, provide basic knowledge and skills needed. One of them is the ability of public speaking. The learning model that can be used is type two stay two stray learning model. The purpose of this study is to improve public speaking skills. The research used is a quasi-experimental research. The data collection technique in this study is using the questionnaire. The results of the research obtained in the experimental class were posttest data of 81.91. In the control class, the posttest data was 57.27. The results of the research obtained in the experimental class was posttest data of 81.91. In the control class, the posttest data was 57.27. The calculation results obtained by t value of 0.290, this shows Ha accepted and Ho rejected. And from the calculation of the independent samples test, the mean difference is 24,636. From these data it can be concluded that there is an influence on applying the cooperative learning model type two stay two stray to improve students' public speaking skills.*

***Keywords****: Two Stay Two Stray, Public Speaking, Mathematics*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah usah untuk memperoleh ilmu, berlatih, dan mengubah tingkah laku (Maswan & Muslimin, 2017). Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik secara kognitif maupun emosional untuk mencapai perilaku yang diharapkan (Karwono & Mularsih, 2017). Dalam proses belajar mengajar sering dianalogikan dengan pengajaran yang terdapat pada Peraturan Pemerintahan Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar."(Suyono, 2014)

Hans Fruedental dalam buku Susanto (2013) memaparkan hal yang sama yaitu, matematika sebagai kegiatan yang dilakukan seseorang/aktivitas insani yang harus dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran matematika yaitu tentang standar kompetensi matematika yang telah dimuat pada kurikulum Depdiknas 2004 sekolah dasar yang harus dikuasai adalah memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan bukanlah hanya penguasaan materi matematika saja. Riedesel, Schwartz, dan Clements (1996) memaparkan beberapa makna matematika dan kemampuan yang bisa dikembangkan melalui matematika. Salah satunya adalah matematika sebagai bahasa. Dikarenakan matematika menggunakan istilah dan simbol-simbol. Matematika dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi secara matematik dalam ilmu pengetahuan ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Standar kompetensi dalam kurikulum ini mencakup pemahaman konsep, komunikasi matematika, pemecahan masalah, serta sikap dan keinginan positif terhadap matematika.

Salah satu kompetensi pada kurikulum matematika adalah komunikasi matematis. Komunikasi matematis adalah komunikasi atau interaksi yang terjadi di dalam kelas, dan adanya pemberian pesan. Pesan yang disampaikan berisi tentang materi matematika yang dipelajari siswa, seperti konsep, rumus, dan pemecahan masalah. Cara memberikan pesannya bisa secara lisan maupun tulisan (Susanto, 2013). Salah satu bentuk komunikasi secara lisan adalah dengan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* adalah milik semua warga, termasuk para siswa sekolah dasar (Nugrahani, 2012). Dalam jurnal Bistary (2010) mengutip pendapat Huinker dan Laughlin (1996), bahwa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi adalah salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika. Pada saat ini masih banyak siswa yang memiliki kendala dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak hal yang mempengaruhi antara lain kurangnya keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berkomunikasi. Kemampuan ini juga harus didukung oleh keadaan lingkungan, pengalaman, keluarga (pola asuh orang tua) dan sekolah. Dalam pembelajaran pun ada beberapa guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang bisa membantu mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa.

*Public speaking* adalah komunikasi secara lisan baik berupa presentasi, ceramah, pidato, atau berbicara di depan umum lainnya untuk menyampaikan sebuah

ide, gagasan, pikiran secara sistematis dan logis yang bertujuan untuk memberikan informasi (Asiyah, 2017). Sedangkan menurut Khan, *public speaking* adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain (Syihab, 2013). Dalam jurnal Yulianti (2014), menurut Chaney (1998: 13) mengatakan bahwa: komunikasi adalah cara menyampaikan pesan yang bermakna secara lisan ataupun tulisan dalam berbagai situasi. Komunikasi adalah cara menyampaikan pesan untuk memberikan informasi atau pendapat, baik secara lisan ataupun melalui media yang lain. Susanto (2013) berpendapat bahwa dalam pelajaran matematika terdapat istilah komunikasi matematis, yang berarti suatu peristiwa yang terjadi di dalam kelas untuk saling memberikan pesan tentang pelajaran matematika yang dibahas oleh siswa. *Public speaking* juga bertujuan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada teman agar mereka mengetahui sesuatu yang ingin disampaikan (Asiyah, 2017). Salah satu bentuk komunikasi secara lisan adalah dengan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* adalah milik semua warga, termasuk para siswa sekolah dasar (Nugrahani, 2012). Dalam jurnal Bistary (2010) mengutip pendapat Huinker dan Laughlin (1996) bahwa pembelajaran matematika bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

Pada saat ini masih banyak siswa yang memiliki masalah dalam berbicara dengan baik di depan umum. Banyak hal yang mempengaruhi antara lain kurangnya keberanian, kepercayaan diri, dan keterampilan berkomunikasi. Kemampuan ini juga harus didukung oleh keadaan lingkungan, pengalaman, keluarga (pola asuh orang tua) dan sekolah. Dalam pembelajaran pun ada beberapa guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang bisa membantu mengembangkan kemampuan *public speaking* siswa. Dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Wildan (2014), bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk mendidik dan mengajar yang harus menguasai materi pelajaran dan mampu menyampaikannya secara terampil dengan memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. (Suryosubroto 1997: 98). Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Jumanta (2014) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelompok, yang beranggotakan empat sampai enam siswa dengan kemampuan yang berbeda, dar berbagai suku, dan jenis kelamin.

Spencer Kagan adalah tokoh yang mengembangkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Dalam jurnal Huda, dijelaskan bahwa pada setiap pelajaran dan setiap tingkatan kelas dapat menggunakan model pembelajaran ini (Huda, 2014). Kelebihan dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah siswa akan belajar secara aktif karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja, tetapi mereka belajar sambil berinteraksi dengan teman kelompoknya dan dengan kelompok lain sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih mudah untuk mengingat pelajaran (Purmiati, 2012). Adapun yang menjadi kekurangannya adalah memerlukan banyak waktu, siswa susah diajak belajar dalam kelompok, guru membutuhkan perlengkapan yang matang, penataan kelas akan lebih sulit, membutuhkan sosialisasi yang baik, dan siswa memiliki kesempatan yang lebih mudah untuk tidak memperhatikan guru (Shoimin, 2013).

Widuri (2017) pun pernah meneliti hal yang sama dengan penelitian ini mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tsts *(two stay two stray)* terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada mata pelajaran IPA. Permasalahan serupa pun terjadi pada penelitian Darmawan (2011) mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan berkomunikasi siswa pada topik aplikasi reaksi reduksi oksidasi. Pada kedua penelitian tersebut masalah yang terjadi adalah kemampuan berkomunikasi siswa yang diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* (tsts) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Pada penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tsts *(two stay two stray)* terhadap kemampuan *public speaking* siswa. Dan untuk mengetahui hasil kemampuan *public speaking* siswa antara kelas yang menerapkan dan yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dengan desain penelitian *Posttest-only Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V MI Miftahussalam tahun ajaran 2018-2019 yang terdiri dari dua kelas, yaitu 22 siswa kelas V A sebagai kelas eksperimen yang terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, dan 22 siswa kelas V B sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Angket yang diberikan sudah bersifat terstruktur. Pertanyaan yang diajukan sudah disertai pilihan jawaban yang diajukan. Angket tersebut diberikan kepada dua kelas, yaitu kepada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) dan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional. Selama pembelajaran dan pengisian angket dilakukan dokumentasi. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya setelah seluruh responden menjawab pertanyaan dari angket tersebut adalah menganalisis data. Namun, sebelum dianalisis data diuji prasyarat untuk mengetahui homogenitasnya. Uji prasyarat diperlukan untuk menentukan data diuji menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Analisis data menggunakan *software* SPSS 16. Data yang dianalisis adalah data hasil angket kemampuan *public speaking* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS 16. Uji t *Independent Sample Test* untuk menguji perbandingan rata-rata data tidak berpasangan yaitu data *posttest* kemampuan *public speaking* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI. Miftahussalam, Jalan Raya Narogong, No.56 Kp/Ds. Kembang Kuning RT. 12/04, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil angket kemampuan *public speaking* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu, pada kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 82,72 dan pada kelas kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 57,27. Adapun hasil nyata dari angket kemampuan *public speaking* akan dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS 16. Uji prasyarat perlu dilakukan untuk menentukan data diuji dengan statistik parametrik atau statistik non parametrik. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus homogen. Data yang diuji homogenitas adalah data *posttest* hasil angket kemampuan *public speaking* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene statistik data hasil kemampuan *public speaking* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,290 lebih besar dari 0,05 yang berarti varian dua kelompok tersebut adalah sama atau homogen. Uji data pada penelitian ini menggunakan uji parametrik. Uji parametrik digunakan oleh peneliti karena data sudah diuji prasyarat dan data dinyatakan terdistribusi homogen. Data yang diuji adalah data *posttest* kemampuan *public speaking* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari uji t hitung menggunakan SPSS. Uji t untuk independen dilakukan terhadap dua kelompok data yang tidak saling berkaitan. Uji t ini akan digunakan untuk membandingkan antara kelompok yang mendapatkan perlakuan dan kelompok yang tidak mendapat perlakuan.

Uji t independen menyajikan dua buah uji statistik. Pertama adalah uji Levene untuk mengetahui apakah ada perbedaan varian antara kedua kelompok, dan kedua adalah uji t untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara kedua kelompok. Jika nilai signifikan (2-tailed) lebih kecil dari 0.05 maka menunjukkan adanya perbedaan rata-rata. Kelas eksperimen berjumlah 22 siswa dengan nilai rata-rata *posttest* kemampuan *public speaking* sebesar 81,91 dan kelas kontrol dengan jumlah siswa yang sama mempunyai nilai rata-rata *posttest* sebesar 57,27. Untuk mengetahui nilai signifikansi perbedaan nilai *posttest* kemampuan *public speaking* diperlukan perhitungan Independent Samples Test. Berdasarkan uji homogenitas pada tahap sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok berasal dari varian yang sama. Hasil perhitungan diperoleh nilai t sebesar 0,290 dengan *p-value* 0,000 *(2-tailed)*, maka ha diterima dan menolak ho. Berarti terdapat perbedaan pengaruh dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *tipe two stay two stray* dengan kelas yang belum menerapkan kooperatif tipe *tipe two stay two stray.*

Allah berfirman dalam Al-Quran, artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat dan takut” (Q.S. Thaha: 44). dan dalam Q.S. Al-Isra ayat 28, yang artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah.

Dalam komunikasi terdapat beberapa jenis gaya berbicara. Salah satunya adalah Qaulan Layyina (perkataan yang lembut). Dalam berkomunikasi harus menggunakan suara yang enak didengar (tidak seperti membentak), kalimat yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas dan mudah diingat. Qaulan Maisura adalah perkataan yang mudah diterima, ringan, dan tidak berbelit-belit. Sehingga pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dipahami. Keterampilan ini harus

dibiasakan sejak sekolah dasar, agar siswa terbiasa dan yakin akan kemampuan berbicaranya.

*Gambar 1*

*Proses Pembelajaran Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray*

Peningkatan tersebut terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* dalam proses pembelajaran. Dalam buku Jumanta telah dijelaskan beberapa prinsip dasar pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah untuk melatih siswa belajar aktif dan mampu berkomunikasi. Dan dalam buku Purmiati dijelaskan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mampu melatih kemampuan berbicara siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini dilaksanakan dengan menyenangkan dan siswa merasa suasana belajar sambil bermain. Model pembelajaran ini sangat efektif dan efisien untuk diterapkan. Manfaat yang dapat dirasakan oleh peserta didik sangat besar, yaitu tanpa disadari mereka diajak untuk berbicara dan mengemukakan pendapat kepada teman-temannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kemampuan *public speaking* kelas yang menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* dan kelas yang tidak menerapkannya. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani Tekistia Darmawan 2011), (Selvy Wulan Khoirunisa 2016), dan (Widuri 2017) yang mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif, khususnya model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi/ berbicara di depan umum (*public speaking*).

## KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian pada kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan berdasarkan data uji t diperoleh data hasil angket *posstest* kemampuan *public speaking* siswa adalah sebesar 57,27. Sedangkan pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* (TSTS) dan berdasarkan data uji t diperoleh data hasil angket posstest kemampuan *public speaking* siswa adalah sebesar 81,91. Berdasarkan data *independent samples test* diperoleh nilai t sebesar 0,290 dengan *p-value* 0,000 *(2-tailed)*, maka ha diterima dan menolak ho. Kesimpulannya bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan pengaruh dari penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *two stay two stray* terhadap kemampuan *public speaking* siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas 5 MI Miftahussalam Bogor.

## DAFTAR PUSTAKA


Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Asiyah, Siti. (2017). *Public Speaking* dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai. *Walisongo: Jurnal Ilmu Dakwah, 37*(2), 199-214.

Bistary. BsY. (2010). Pengembangan Kemandirian Belajar Berbasis Nilai untuk Meningkatkan Komunikasi Matematika. *Jurnal UNTAN: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 1*(1), 11-22.

Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Karwono dan Heni Mularsih. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar,* Depok: PT Raja Grafindo Persada.

Maswan dan Khoirul Muslimin. (2017). *Teknologi Pendidikan,* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Nugrahani, Dyah. (2012). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam. *Upgris, 2*(2/3).

Purmiati. (2012). Penerapan Metode Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Peningkatan Aktivitas Belajar IPA Siswa di SMP Negeri SMP 7 Purwerejo. *Portal Garuda, 1*(1), 4-6.

Susanto, Ahmad. (2013).*Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syihab, Amri Nur. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share Melalui Public Speaking Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Skripsi:* Universitas Negeri Malang.

Widuri. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperative TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V MI/SD. *Skripsi*: PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wildan (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Mata Pelajaran Sains di Kelas III SD Impress 5 Birobuli. *Jurnal UNTAD: Media Publikasi Ilmiah Prodi PGSD, 2*(2), 55-62.

Yulianti, Tien. (2014). Pengembangan Bahan Ajar Mandiri Melalui Media Online untuk Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa di Perguruan Tinggi Teknokrat Bandar Lampung. *Neliti: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2*(3), 1-10.